BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Hakikat Problematika Pembelajaran

2.1.1.1 Pengertian Problematika

Problematika berasal dari kata dasar yaitu problem yang berarti masalah dan persoalan. Sedangkan problematika berarti hal yang menimbulkan masalah, hal yang belum terpecahkan masalahnya.

Problematika adalah suatu masalah atau persoalan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, problematika berarti hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan masalah (Umi Fatimah. 2017).

Jadi problematika merupakan suatu masalah yang belum terungkap dan membutuhkan penyelidikan untuk menemukan suatu solusih. Problematika dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai permasalahan yang ada dalam sebuah kegiatan pembelajaran yang dapat menghambat efektivitas kegiatan tersebut.

Problematika adalah suatu istilah dalam Bahasa Indonesia yang berasal dari Bahasa Inggris, yaitu problem yang berarti masalah. Problematika dalam kajian ilmu penelitian seringkali didefenisikan dengan adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Dengan demikian perlu adanya suatu upaya untuk lebih mengarah kepada sesuatu yang diharapakan (Munisu. H.W. 2009).

Sedangkan menurut Tim Penyusun Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa bahwa problem adalah masalah atau persoalan. Problem adalah kondisi atau situasi yang tidak menentu, sifatnya meragukan dan sukar dimengerti, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah (Ahmad A. K. 2010).

Problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang dari individu maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat islami secara langsung dalam masyarakat.

Problematika adalah suatu kondisi atau situasi yang tidak menentu, sifatnya meragukan serta sukar dimengerti, masalah atau pernyataan yang memerlukan suatu pemecahan masalah. (Ahmad A. K. Muda. 2010).

Maka, dengan adanya pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa problematika adalah suatu permasalahan atau persoalan yang belum terungkap dan membutuhkan penyelidikan mendalam untuk menemukan solusinya.

Menurut Muh. Rosihuddin. (2011). Mengungkapkan bahwa Problematika pembelajaran adalah suatu permasalahan yang mengganggu dan menghambat serta mempersulit bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Jadi dapat kita menarik kesimpulan bahwa problematika pembelajaran Aqidah Akhlak adalah segala persoalan yang ada dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang perlunya penelitian yang mendalam.

2.1.1.2 Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari dua kata dasar belajar dan mengajar. Dalam proses pembelajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital (M. Hidayat Ginanjar. 2017).

> Menurut R. Partantopius & Dahlan. (1994). Belajar adalah perubahan yang terjadi pada tingkahlaku potensial yang dianggap sebagai hasil pengamatan dan latihan secara relative. Yang dimaksud dari pembelajaran disini adalah suatu kegiatan mengubah tingkahlaku yang di usahakan oleh dua belah pihak yaitu antara pendidik dan peserta didik sehingga terjadi komunikasi dua arah.

Inti pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran dapat berlangsung secara alamia melalui seorang individu terhadap pengalaman dalam menjalani kehidupan. Pembelajaran merupakan sebagai rekayasa sosial untuk pembudayaan manusia di lakukan melalui salah satu pendidikan informal, formal dan nonformal (Prayitno dan Belferik. M. 2010).

Baik buruknya situasi proses pembelajaran dan tingkat pencapaian hasil proses instruksional itu pada umumnya tergantung pada faktor-faktor yang meliputi karakteristik siswa, karakteristik guru, interaksi dan metode, karakteristik kelompok, fasilitas fisik, mata pelajaran, dan lingkungan alam sekitar (Supriyadi. 2011).

Kegiatan utama dalam proses pendidikan adalah belajar, karena belajar itu merupakan kegiatan inti selain kegiatan-kegiatan yang lain. Sedangkan pembelajaran pada dasarnya adalah “Merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran” (Ahmad jayadi & Abdul majid. 2005).

Belajar adalah sebuah kegiatan mempertaruhkan cara berpikir kepada sebuah teks yang sedang di baca, dan untuk selanjutnya melahirkan pemahaman-pemahaman yang baru atas sebuah bacaan yang sedang digulitinya (Muhammad. Yamin. 2015).

Fatah Syukur. (2005). Mengungkapkan bahwa pada hakikatnya pembelajaran terdapat dua proses yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu proses belajar dan mengajar. Jadi proses belajar dapat terjadi kapan saja terlepas dari ada pengajar atau tidak.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang paling pokok dari seluruh pendidikan di sekolah. Akan terlihat perubahan tikahlaku yang baik dari pribadinya, pengetahuan, keterampilan maupun sikap dari peserta didik setelah ia mengalami proses belajar.

> Menurut Saefudin dan Berdiatri (2014). Belajar dapat dimaknai sebagai suatu proses yang menunjukan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhirnya akan didapat ketrampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru yang didapat dari akumulasi pengalaman dan pembelajaran.

Sebagaimna Muh. Sain dalam pandangan Skinner (2014). “Belajar adalah menciptakan kondisi peluang dan penguatan sehingga individu bersungguh-sungguh belajar dengan adanya ganjaran dan pujian dari guru atas hasil belajarnya”.

Menurut Syaiful Bahri. dan Aswan Z. (2010). Sama halnya dengan belajar mengajar pada hakikatnya merupakan suatu proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar.

Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Dengan demikian bila hakikat belajar adalah perubahan maka hakikat belajar mengajar adalah proses pengaturan yang dilakukan oleh guru.

Dari uraian teori yang telah di jelaskan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pembelajaran adalah suatu proses perubahan baik perubahan tingkahlaku maupun pengetahuan melalui interaksi antara guru dan peserta didik yang didalamnya terdapat unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang mana hal tersebut saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran maka terdapat komunikasi antara peserta didik dan guru sebagai pengajar yang mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar.

2.1.1.3 Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya sekedar pemberian materi saja. Materi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak salah satunya adalah mengenai keimanan seperti membahas tentang hari akhir yang mana hal tersebut dipahami dengan hanya menggunakan akal saja. Oleh karena itu, perlu adanya keserasian antara guru dan peserta didik dalam memahami materi. Apabila tidak terdapat pembelajaran aktif dan justru sebaliknya maka akan terdapat problem di dalamnya. Selain itu juga problem pembelajaran Aqidah Akhlak juga timbul di sebabkan karena adanya hambatan dalam pengelolaan pembelajaran.

Melalui pendidikan Aqidah Akhlak ini peserta didik yang duduk di bangku sekolah dasar dapat terbentuk. Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkahlaku. Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh hal-hal negatif. Akhlak dalam agama Islam telah diajarkan kepada pemeluknya agar menjadi manusia berguna dirinya dan orang lain. Manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, selalu menjaga pribadi sesuai tuntunan Allah SWT, dan Rasul-Nya. Pendapat tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Al-qur'an surah Adz-Dzariyat ayat 56 berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Artinya: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku*. Q.S. Adz-Dzariyat:56(Departemen Agama RI. 2016)

Selain itu M. Hidayat Ginanjar. (2017). Dikutip dari Arifin yang mengatakan bahwa "setiap muslim pada hakikatnya adalah insan agama yang bercita-cita, berfikir, beramal untuk hidup akhiratnya berdasarkan atas petunjuk dari wahyu Allah melalui Rasulullah". Kemudian melalui sabdanya rosulululllah yang berbunyi:

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

Artinya : "*Engkau lebih mengetahui tentang urusan duniamu*". (H.R. Muslim).

Hadits ini terdapat dalam Shahih Muslim (1366) dimasukkan ke dalam bab dengan judul: "*Bab Wajib Mengikuti Perkataan Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam Dalam Masalah Syari'at Dan Yang Disebutkan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Tentang Kehidupan Dunia Berdasarkan Pendapat*" dan ini merupakan penyusunan bab yang sangat cermat. (Syaikh Ali bin Hasan Al-Halabi Al-Atsari).

Potongan hadits Nabi di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak membatasi urusan dunia kepada para sahabat dan umatNya selagi urusan dunia itu maslahat, terlebih urusan dunia itu adalah untuk meningkatkan pembelajaran dalam dunia pendidikan melalui inovasi teknologi. Artinya ini sangat dianjurkan demi kemaslahatan proses pembelajaran dalam dunia pendidikan.

Adapun faktor-faktor problematika dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu:

2.1.1.3.1 Faktor Kompetensi Guru

Guru bisa juga di katakan sebagai bagian dari salah satu faktor penghambat dalam melaksanakan proses pembelajaran. Faktor penghambat yang datang dari guru seperti kepribadian guru. Agar tercipta suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk bersikap hangat, adil, obyektif dan fleksibel dalam mengajar.

Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab berat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Menurut Muhammad Anwar (2018).

Guru profesional adalah guru yang telah mendapat pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku, baik dalam kaitan dengan jabatan ataupun latar belakang pendidikan formalnya. Profesionalisme guru ini sangat menunjang suatu keberhasilan peserta didik dalam belajar jika seorang guru mempunyai kompetensi yang baik maka akan tercipta pula para peserta didiknya. Selanjutnya jika guru mempunyai profesionalisme dan pemahaman agama yang baik maka akan mudah sekali menjelaskan kepada siswa tentang materi keagamaan.

Materi keagamaan sangatlah penting di dalam pendidikan konvensional agar kelak menjadi bekal siswa terhadap perubahan teknologi. Sekolah konvensional juga membentuk kepribadian siswa menjadi lebih berakhlak mulia dan ahli ibadah (Afifah, 2015).

Guru adalah manusia yang setiap hari didengar perkataanya dan dilihat serta ditiru perilakunya. Oleh karena itu menjadi seorang guru harus memiliki sikap pengapdian yang tinggi dalam pendidikan yang dicontohkan oleh seorang guru bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya.

2.1.1.3.2 Faktor Peserta Didik

Faktor peserta didik juga merupakan salah satu problem dalam pembelajaran. Peserta didik harus menyadari bahwasanya apabila mereka mengganggu peserta didik lain, maka mereka tidak menghormati peserta didik lain untuk mendapatkan manfaat dari proses belajar mengajar. Oleh karena itu perlu adanya pembiasaan yang baik dalam proses pembelajaran dalam bentuk tatatertib dalam pembelajaran yang di setujui dan diterima bersama guru dan peserta didik dengan penuh kesadaran.

2.1.1.3.3 Faktor Keluarga

Perilaku peserta didik di dalam proses pembelajaran merupakan cerminan dari perlakuan keluarganya. Dengan demikian kebiasaan yang kurang baik lingkungan keluarga seperti tidak tertib dan di siplin serta kebebasan yang berlebihan atau terlalu terkekang merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar aturan dan di siplin sekolah.

2.1.1.3.4 Faktor Metode

Metode sebagai salah satu sarana penting dalam proses pembelajan, dalam pembelajaran sering kita jumpai dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak guru masih terpaku pada orientasi tradisionalistis sehingga tidak mampu menarik minat dari peserta didik dalam belajar, Metode yang di gunakan guru biasanya hanya menitik beratkan pada kemampuan verbalistik.

Setiap guru seharusnya dapat mengajar di depan kelas. Bahkan mengajar itu dapat di lakukan pula pada sekelompok siswa di luar kelas atau di mana saja. Namun kenyataannya tidak semua guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Padahal seorang guru memiliki tanggung jawab bukan hanya mengajar namun masih banyak yang harus di lakukannya. Guru yang sudah terbiasa dengan tatap muka tentu tidak terlalu gampang ketika beralih *learning*. Akan tetapi bagi yang belum melakukan *learning* dan langsung *learning* tentu saja menjadi permasalahan tersendiri.

Pembelajaran dengan sistem *online* lebih menekankan pada transfer ilmu pengetahuan, sementara esensi pendidikan tidak hanya itu saja. Pendidikan harus membentuk pribadi yang lebih baik dari peserta didik. Tanggung jawab guru yang sangat penting adalah menyampaikan materi dengan baik kepada peserta didik serta bagaimana mendidik peserta didik agar memiliki ahklak yang mulia. Guru diharapkan tidak hanya mampu mengajar saja namun kemampuan yang lain seperti teknologi informasi dan komunikasi juga harus dikuasai. Karena guru di tuntut agar dapat menjadi seorang organisator yaitu orang yang mengorganisasikan sesuatu.

Guru orang yang dapat mengorganisasikan segala sesuatu dengan baik maka guru akan dapat mengendalikanya. Pekerjaan mengajar bukanlah hal yang ringan. Seorang guru harus berhadapan dengan sekelompok orang, mereka merupakan sekelompok makhluk hidup yang memerlukan bimbingan dan pembinaan menuju pada kedewasaan.

2.1.2 Hakekat proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi dengan tujuan agar kegiatan pembelajaran bisa terarah serta tujuan pendidikan bisa tercapai.

Dalam proses belajar interaksi yang terjadi dalam pembelajaran merupakan pengolahan informasi yang mana interaksi ini terjadi saat guru melaksanakan proses mengajar dengan peserta didik (Rahmatiah. dkk. 2020).

Interaksi yang terjalin dengan baik pada saat proses belajar mengajar bisa memberi pengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran termasuk untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Menurut Syaiful. (20017). Proses pembelajaran adalah suatu bentuk interaksi edukatif yaitu suatu bentuk interaksi yang sadar tujuan, artinya interaksi tersebut mempunyai suatu tujuan tertentu. Lebih lanjut di katakan Gustafson seperti yang di kutip oleh Syaiful Sagala. Proses pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi.

Proses pembelajaran adalah suatu proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan peserta didik merupakan dua komponen yang tidak bisa di pisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar peserta didik dapat tercapai secara optimal.

Proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan juga tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Aktivitas proses pembelajaran secara metodologis cenderung lebih dominan kepada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional di lakukaan oleh guru. Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang di berikan pendidik agar terjadi suatu proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik, dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membatu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Rusman. 2017).

Dari penjelasan beberapa teori di atas maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan peserta didik untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang di berikan bermanfaat dalam diri peserta didik dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang di tandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas, perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

2.1.3 Hakekat Pembelajaran Aqidah Akhlak

2.1.3.1 Definisi Aqidah Akhlak

Kata Aqidah Akhlak berasal dari kata bahasa arab, aqidah berarti sesuatu yang mengikat. Kata ini sering juga disebut ‘aqa’id yaitu kata jamak dari Aqidah yang artinya simpulan, kata lain yang serupa adalah *I,tikad* yang artinya kepercayaan.

> Menurut Dahlan dalam Hamka. (2016). Bahwa Aqidah adalah kita mengikat hati dan perasaan kita sendiri dengan sesuatu kepercayaan dan tidak hendak kita tukar lagi dengan yang lain. Jiwa raga kita, pandangan hidup kita, *way of life* kita, telah terikat oleh aqidah kita. Tidak dapat dibebaskan lagi.

Aqidah Islam adalah kepercayaan yang mantap kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya, Hari Akhir, Qadar yang baik dan yang buruk serta seluruh muatan Al-Qur’an Al-Karim dan As-Sunnah As-Shahihah berupa pokok-pokok Agama perintah-perintah dan berita-beritanya, serta apa saja yang di

sepakati oleh generasi oleh Salafush Shalih (Ijma), dan kepasrahan total kepada Allah SWT dalam keputusan hukum, perintah, takdir, Syara, serta ketundukan kepada Rasulullah SAW dengan cara mematuhi dan menerima keputusan hukumnya serta mengikuti-Nya. Dengan kata lain bahwa Aqidah Islam diartikan berupa pokok-pokok dasar kepercayaan yang harus di yakini kebenarannya oleh setiap muslim berdasarkan dalil Naqli dan Aqli.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, berupa *khuluq* jamaknya yakni akhlaq. Kata ini secara bahasa mengandung makna perangai, tabiat, dan Agama (Rosihan Anwar. 2016).

Dalam Kamus Bahasa Indonesian (KBBI). Akhlak dapat dikatakan etika, perilaku. Perilaku yang sudah merekat pada diri seseorang dan secara sepontan terbentuk dalam perbuatan ialah suatu akhlak. Apabila perbuatan spontan tersebut baik menurut pandangan akal dan Agama, jadi disebut akhlak mahmudah atau akhlaqul karimah.

Akhlak merupakan dimensi Islam yang memfokuskan kepedulian pada aspek baik jasmani maupun rohani manusia, yang kemudian bisa menghasilkan karakter yang baik, baik terhadap Allah SWT ataupun Makhluk-Nya (Ainal Gani. 2019).

Sebagaimana Hamzah Tulaeka dan dkk. (2011). Dalam Imam Al-Gazali. Berpendapat bahwa ”Akhlak adalah sifat yang telah melekat dalam jiwa seseorang untuk melakukan suatu perbuatan secara langsung tanpa dipaksa atau di buat-buat”.

Dari beberapa penjelasan teori maka dapat di simpulkan bahwa aqidah akhlak merupakan suatu keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT dan segala ciptaanya dan akhlak merupakan perbuatan atau perilaku baik yang berlandaskan Agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *Al-Asma'ul Husna,* serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islam melalui pemberian contoh perilaku dan cara mengamalkanya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Teori berikutnya menjelaskan bahwa pembelajaran aqidah akhlak merupakan pendidikan yang sangat penting untuk para peserta didik agar dapat mencerminkan dan menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa dan dalam masa pertumbuhanya (Arifin. M. 2005).

Dari penjelasan teori di atas maka dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu pelajaran Agama Islam yang mempelajari tentang keyakinan yang merupakan pendidikan yang sangat mendasar bagi peserta didik karena melalui pembelajaran kita dapat menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa peserta didik. Sebab pada zaman sekarang ini generasi berilmu namun kurang dalam berakhlak baik dalam dunia nyata maupun dunia maya.

2.1.3.2 Tujuan Mempelajari Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah ibtidaiyah yang bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

2.1.3.2.1 Menumbuh kembangkan akidah melalui suatu pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

2.1.3.2.2 Mewujudkan manusia Indonesia yang Islami dan berakhlak mulia serta menghindari akhlak yang tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

2.1.3.2.3 Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang sejak lahir. Manusia merupakan makhluk yang berketuhanan. Sejak dilahirkan manusia meyakini adanya Tuhan. Dengan naluri ketuhanan, manusia berusaha untuk mencari tuhannya, dengan kemampuan akal dan ilmu.

2.1.3.2.4 Aqidah akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, makhluk hidup lainnya serta dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tidakkan nyata menjadi tujuan dalam aqidah akhlak.

2.1.3.2.5 Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat atau pikiran yang semata-mata didasarkan atas akal manusiaa, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karna itu akal pikiran perlu dibimbing oleh aqidah akhlak agar manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat dan menyesatkan (Peraturan Mentri Agama RI No. 2. 2008. 20-21).

Dari penjelasan teori di atas terkait tujuan mempelajari pelajaran Aqidah Akhlak dapat kita simpulkan bahwa agar generasi muda Indonesia menjadi seorang manusia yang berakhlak dan berkepribadian yang mulia serta memahami hakikat eksistensi tuhanya serta memahami dirinya sebagai manusia yang tujuan hidupnya untuk beribadah kepada Allah SWT.

2.1.3.3 Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

2.1.3.3.1 Aspek akidah atau keimanan meliputi:

1. Kalimat thayyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi:
   Laa ilaaha illaullaah, basmalah, alhamdulillaah, subhanallaah, Allaahu Akbar, ta'awwudz, maasya Allah, assalaamu'alaikum, salawat, tarji, laa haula walaa quwata illaa billah, dan istighfaar.
2. Al-asma'ul-husna sebagai materi pembiasaan, meliputi: al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as-Samai, ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy-Syakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-'Azhiim, al-Kariim,al-Kabiir, al-Malik, al-Baathin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhiab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar,al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.
3. Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat thayyibah, al-asma'ulhusna dan pengenalan terhadap salat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
4. Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah)

2.1.3.3.2 Aspek akhlak, meliputi:

1. Pembiasaan akhlak karimah (mahmudah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, mensyukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, tablig, fatanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qana'ah, dan tawakal.
2. Mengindari akhlak tercela secara berurutan disajikan pada tiap persemester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok atau kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri hati, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.
3. Aspek adab islam, meliputi:
   - Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
   - Adab terhadap Allah SWT, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
   - Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, dan tema
4. Aspek kisah teladan, meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan‟an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa‟labah, Masithah, Ulul Azmi, Abu Lahab,

Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam kompetensi dasar dan indikator (Peraturan Menteri Agama RI Nomor 000912, 2013, h. 40-41).

2.1.3.4 Nilai-Nilai Pembelajaran Aqidah Akhlak

Nilai-nilai akhlak yang di kembangkan di Madrasa Itidaiyah adalah:

2.1.3.4.1 Berhati lembut, bekerja keras, tekun dan ulet dinamis total dan produktif, sabar dan tawakal serta loyal, terbiasa beretika dalam perilaku sehari-hari.
2.1.3.4.2 Terbiasa berpikir kritis, sederhana, sportif dan brtanggung jawab.
2.1.3.4.3 Terbiasa berperilaku qona'ah, toleran, peduli terhadap lingkungan dan budaya serta tidak sombong, tidak merusak, tidak nifak dan beretika baik dalam pergaulan (Abdul. Majid. 2012).

Akhlak merupakan hal yan paling penting dalam Islam. Seseorang akan dapat dinilai dari caranya bertingkahlaku dari akhlaknya. Islam memberikan tuntunan kepada manusia agar senantiasa memiliki akhlak yang baik dan menjauhi perilaku tercelah. Prinsip ini menjadi dasar dalam beragama Islam.

2.1.3.5 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan salahsatu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun pembelajaran PAI tidak sesederhana dalam proses penyampaiannya. Akan tetapi jauh dari itu, fungsi dan peran PAI sampai begitu pula prinsip-prinsip yang menyokong pembelajaran PAI juga perlu di perhatikan pada pembentukan akhlak karimah dan kepribadian seutuhnya. Oleh karena itu pengembangan pembelajaran PAI memerlukan model-model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan isi dan hasil yang diharapkan (Abdul Majid. 2013).

2.1.4 Hakekat Pembelajaran *Online*

2.1.4.1 Pengertian Pembelajaran *Online*

Menurut Ridwan Sanjaya. (2020). Pembelajaran *online* adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi atau jaringan internet dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran *online* adalah pembelajaran yang dilakukan dirumah atau bisa dimanapun dan kapanpun. Ketika timbul situasi yang darurat seperti ini WHO menyarankan untuk belajar dari rumah" (Wahyudin Darmalaksana dkk. 2020).

Pembelajaran *online* adalah pembelajaran yang dilakukan dirumah atau bisa dimanapun dan kapanpun. Ketika timbul situasi yang darurat seperti ini WHO menyarankan untuk belajar dari rumah (Darmalaksana. Wahyudin dkk. 2020).

E-learning telah mempersingkat waktu pembelajaran dan membuat biaya studi lebih ekonomis. *E-learning* mempermudah interaksi antara peserta didik dengan bahan atau materi pelajaran, peserta didik dengan guru atau instruktur maupun sesama peserta didik. Peserta didik dapat saling berbagi informasi dan dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang, dengan kondisi yang demikian itu peserta didik dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran. Di dalam *E-learning*, yang mengambil peran guru adalah komputer dan panduan-panduan elektronik.

Sistem *online* adalah sistem yang menerima langsung input pada area dimana input tersebut direkam dan menghasilkan output yang dapat berupa hasil komputasi pada area dimana mereka dibutuhkan. *Online Learning* atau pembelajaran secara langsung menurut Michael Molinda. (2005).

Dapat didefinisikan sebagai upaya menghubungkan pembelajar peserta didik dengan sumber belajarnya yang secara fisik bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi langsung dan secara tidak langsung.

> Pembelajaran *online* merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran serta dapat menunjukkan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan serta dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional (Firman dkk. 2020).

Pendapat lain menjelaskan bahwa Pembelajaran *Online* merupakan bentuk pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan berbagai teknologi telekomunikasi dan informasi, misalnya *internet, video/audio, CD-ROOM* dan lain sebagainya. (Grendi Hendrastomo. 2008).

Semua media elektronik tersebut bertujuan membantu siswa agar bisa lebih menguasai materi pelajaran dengan baik. Sehingga Pembelajaran *Online* berarti pembelajaran dengan menggunakan bantuan perangkat elektronika secara langsung. Kegiatan pembelajaran *Online* termasuk dalam model pembelajaran individual. *Online Learning* sangat potensial karena siswa dan guru dapat mengakses materi secara luas dari berbagai sumber.

Pembelajaran sistem *online* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media situs (*website*) yang bisa diakses melalui jaringan internet. Pembelajaran berbasis *online* atau yang dikenal juga dengan *web based learning* merupakan salah satu jenis penerapan dari pembelajaran elektronik (Ahmad Jaelani, dkk. 2020).

Sebagaimana Ericha Windhiyana P. dalam Hartanto. (2016). Pembelajaran *online* diartikan sebagai suatu jaringan komputer yang saling terkoneksi dengan jaringan komputer lainnya ke seluruh penjuru dunia.

2.1.4.2 Manfaat Sistem *Online*

Beberapa manfaat sistem *online* dapat dilihat dari 2 sudut, yaitu dari sudut guru dan peserta didik. Manfaat sistem *online* bagi guru menurut Rabiah Adawi (2015). Yang dikutip dari A. W. Bates dan K. Wulf. Terdiri atas 4 hal, yaitu:

2.1.4.2.1 Guru

1. Meningkatkan kadar interaksi antara peserta didik dengan guru. Apabila *E-learning* dirancang secara cermat, pembelajaran dapat meningkatkan kadar interaksi pembelajaran, baik antara peserta didik dengan guru, antara sesama peserta didik, maupun antara peserta didik dengan bahan belajar.
2. Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja. Mengingat sumber belajar yang sudah dikemas secara elektronik dan tersedia untuk diakses oleh peserta didik melalui internet, maka peserta didik dapat melakukan interaksi dengan sumber belajar ini kapan saja dan dari mana saja.
3. Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas. Dengan fleksibilitas waktu dan tempat, maka jumlah peserta didik yang dapat dijangkau melalui kegiatan pembelajaran elektronik semakin lebih banyak atau meluas. Ruang dan tempat serta waktu tidak lagi menjadi hambatan.
4. Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran. Fasilitas yang tersedia dalam teknologi internet dan berbagai perangkat Lunak serta yang terus berkembang turut membantu mempermudah pengembangan sebuah bahan belajar elektronik.

2.1.4.2.2 Peserta didik

1. Sistem *online* mempermudah suatu interaksi antara peserta didik dengan materi pelajaran. Demikian juga interaksi antara peserta didik dengan guru maupun antara sesama peserta didik.
2. Peserta didik dapat saling berbagi informasi atau pendapat mengenai berbagai hal yang menyangkut pelajaran.
3. Peserta didik dapat menempatkan bahan-bahan belajar dan tugas-tugas yang harus dikerjakan di tempat tertentu di dalam *web* untuk diakses oleh para peserta didik.

4. Sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dapat pula berkesempatan kepada untuk mengakses bahan belajar tertentu maupun soal-soal ujian yang hanya dapat diakses oleh peserta didik sekali saja dan dalam rentangan waktu tertentu pula.

Dari penjelasan teori di atas terkait manfaat sistem *online* dapat kita simpulkan bahwa dalam pembelajaran *online* dapat meningkatkan kadar interaksi guru dan peserta didik, mereka dapat berbagi informasi dari berbagai hal terkait pembelajaran. Namun hal tersebut dapat terlaksana dengan baik jika guru mampu merancang secara cermat pembelajaran *online* dan mempunyai kompetensi mengajar *online* dengan baik sebaliknya dengan peserta didik. Apabila mempunyai fasilitas untuk melaksanakan pembelajaran *online* maka berjalan dengan baik pula.

2.1.4.3 Kendala Menerapkan Sistem *Online*

Menurut Erwin S. dkk. (2019). Beberapa kendala penerapan sistem *online* di bidang pendidikan antara lain di sebabkan oleh:

2.1.4.3.1 Infrastuktur berupa personal komputer, jaringan komputer, internet dan perlengkapan multimedia lainnya. Pada saat pembelajaran terjadi maka terkadang terjadi suatu kendala. Kendala yang terjadi adalah tidak semua pembelajaran efektif dalam menggunakan computer\HP.

2.1.4.3.2 Ketersedian infrastruktur *E-learning* itu sendiri. Dalam kenyataannya tidak semua guru dan peserta didik memiliki perangkat untuk menjalankan *E-learning* tidak semua perangkatnya layak untuk di gunakan untuk proses pembelajaran *E-learning*.

2.1.4.3.3 Peserta didik yang belum dapat mengoperasikan komputer begitu juga halnya pendidik. Kita tidak bisa pungkiri pembelajaran *E-learning* tidak dapat diterpkan karena tidak semua guru dan peserta didik memiliki pembelajaran tentang *E-learning*. Penggunaan *E-learning* tidak dapat terapkan karena memang peserta didik yang belum mengetahui dan menguasai bagaimana mengoperasikan *E-learning* tersebut. Sebagian pendidik juga ada yang tidak dapat menggunakan *E-learning* karena memang mereka tidak mendapatkan pembelajaran tersebut saat menjalani studi.

2.2 Kajian Relevan

2.2.1 Rina Sholikhatun (2011). Dengan judul "*Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Surodadi 1 Sawangan Magelang*" penelitian yang menggunakan metode kualitatif, hasil penelitianya minimnya kompetensi guru dalam menguasai kelas dan peserta didik, kurang optimal penggunaan metode inovatif kurangnya dalam penguasaan materi sehingga siswa lebih banyak bermain.

2.2.2 Penelitian yang dilakukan Moh. Holilurrohman" *Problematika pembelajaran aqidah akhlak dan upaya mengatasinya di MTS taswirul afkar Surabaya"* dari hasil penelitian Faktor Siswa belum mampu memahami isi materi yang disampaikan guru, kurang antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran seperti sibuk berbicara dengan siswa yang lain dan tidak memperhatikan dengan baik.

2.2.3 Nur (2015) "*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Keniten Ponorogo*" Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).

2.3 Kerangka Berpikir
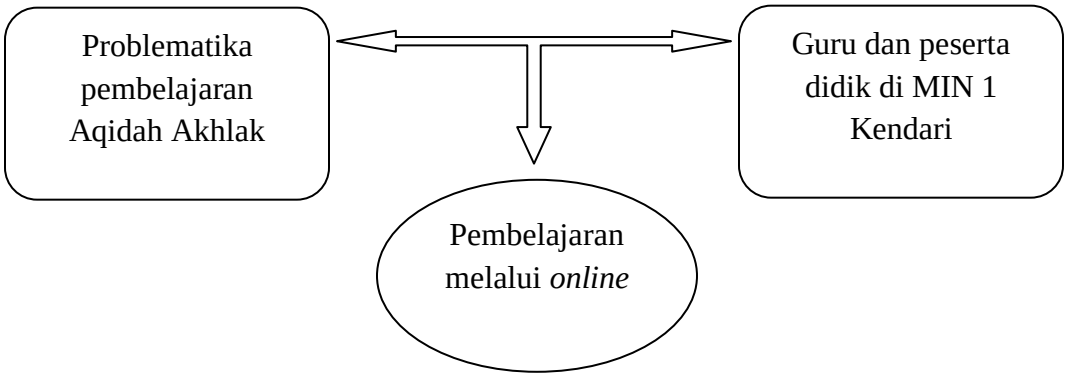
Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu